

DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG PADA ANAK MELALUI DDST II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KELURAHAN DURI KEPA JAKARTA BARAT 2019

Widia Sari¹, Ratna Dewi², Ety Nurhayati³, Restu Iriani⁴, Kezia Irene Joseph⁵, Meliana Oloan Makdalena⁶,
Kiki Amanda Fatmawati⁷, Fista Magdalin⁸, Gusti Melinda⁹
^{1,2,3,5,6,7,8,9}Program Studi Ners Universitas Esa Unggul, ⁴Akper Berkala Widya Husada
e-mail: widia.sari@esaunggul.ac.id¹

Abstrak

Pemantauan tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Idealnya adalah 3 bulan sekali sebagai upaya deteksi dini keterlambatan perkembangan pada anak. Salah satu metode deteksi dini yang dapat digunakan adalah DDST II. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan kegiatan deteksi dini tumbuh kembang pada anak melalui DDST II di RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat Tahun 2019. Jumlah anak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 45 balita. Metode yang digunakan adalah dengan DDST II yang menilai 4 aspek perkembangan anak yang meliputi personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar. Dari hasil kegiatan ini didapatkan hasil perkembangan anak sesuai usia atau keterlambatan. Jika terdapat keterlambatan akan diberikan motivasi dan edukasi kepada orang tua untuk melakukan stimulasi pada anak dan satu minggu kemudian dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan ulang di Puskesmas terdekat atau Klinik terdekat

Kata Kunci: Deteksi dini, DDST II, anak, perkembangan

ABSTRACT

Monitoring growth & development in childre is a thing that should be done by each parent. That is ideally once in three months as early detection of developmental delay in children. One of early detection methods that can be used is the DDST II. The purpose of this activity is to conduct of the early detection of development in children through the DDST II in RW 08 Duri Kepa Sub district West Jakarta in 2019. The number of children involved in these activities was 45. The method used is DDST II to assess development children with 4 aspects which is includes personal social, fine motor, language and gross motor. From the results obtained as a result of these activities the development of the child according to age or delays. If there is a delay should be given education and motivation to parents to do stimulation in children and one week later it is advisable to conduct a re-examination in the public health center or clinic.

Keyword: screening, DDST II, children, development

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik. Anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Tumbuh kembang anak akan berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak harus ditingkatkan sejak anak memalui periode penting yaitu masa balita. Perkembangan anak pada masa balita akan menentukan perkembangan

selanjutnya (Soetjiningsih, 2012). Pemantauan perkembangan adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak, terjadi gangguan atau tidak bukan untuk mengobati gangguan yang terjadi.

Berdasarkan data Unicef (2017), lebih dari 43% anak dibawah usia 5 tahun beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan (UNICEF, 2017). Diperkirakan 20-30% keterlambatan perkembangan anak diketahui sebelum usia sekolah.

Penilaian perkembangan dan deteksi dini yang berkelanjutan merupakan salah satu intervensi dini untuk mendeteksi keterlambatan. Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan balita dapat dilakukan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat dan tenaga kesehatan profesional baik pendidikan maupun sosial, akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pemantauan kualitas tumbuh kembang pada anak bisa melalui beberapa cara. Salah satunya adalah dengan deteksi dini. Deteksi dini merupakan suatu upaya pencegahan dan pemantauan perkembangan anak agar tidak terjadi keterlambatan perkembangan. Jika ditemukan adanya keterlambatan pada tumbuh kembang anak akan dilakukan intervensi dini serta pemantauan berkala. Beberapa alat ukur untuk pemantauan tumbuh kembang anak adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), dan DDST II (*Denver Development Screening Test*).

DDST II merupakan salah alat yang dapat digunakan untuk skrining perkembangan anak. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk mengetahui sedini mungkin penyimpangan yang terjadi pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. DDST II ini sudah banyak digunakan diberbagai Negara (Care, 2016). DDST II bukan lah tes IQ dan waktu tes ini mudah dan cepat (15-20 menit), dan menunjukkan validitas yang tinggi. Penilaian DDST II ini bertujuan menilai perkembangan anak pada empat sektor yaitu personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar.

Hasil pengamatan dilapangan, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Wilayah RW 08 Kelurahan Duri Kepa adalah sebagian masyarakat tidak rutin untuk memantau perkembangan anak di pusat pelayanan kesehatan terdekat. Sebagian orang tua mengatakan hanya membawa anak ke puskesmas atau ke klinik pengobatan jika anak sakit atau imunisasi. Hal tersebut dikarenakan sebagian orang tua beranggapan kalau anak tidak sakit berarti mengalami perkembangan yang normal. Pemantauan perkembangan anak sehat khususnya dibawah usia lima tahun idealnya

adalah per 3 bulan. Permasalahan tersebut disebabkan karena orang tua lebih fokus terhadap pertumbuhan anak serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pemantauan perkembangan. Sehingga hal tersebut sering menimbulkan dampak lebih lanjut dan gangguan perkembangan pada anak lebih sering ditemukan ketika anak sudah mulai memasuki usia sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan ini maka diperlukan untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak menggunakan DDST II.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema deteksi dini tumbuh kembang pada anak melalui DDST II di wilayah kerja puskesmas kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebon Jeruk khususnya di Posyandu Anggrek RW 08 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya orang tua akan pentingnya pemantauan perkembangan anak secara rutin sebagai upaya dini untuk mendeteksi gangguan perkembangan anak
2. Memeriksa perkembangan anak dibawah usia lima tahun dengan DDST II di RW 08

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Posyandu Anggrek RW 08 Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Pelaksanaan Kegiatan dilakukan pada hari Rabu, 26 Maret 2019. Jumlah peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 45 balita yang terdiri dari 35 balita yang melakukan kunjungan ke Posyandu Anggrek dan 10 balita yang di RW 08 yang tidak datang ke posyandu. Sebagian besar anak adalah berusia *toddler* dan usia prasekolah. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dibantu oleh 2 orang mahasiswa keperawatan dan 5 orang mahasiswa profesi ners Universitas Esa Unggul. Sarana dan prasaran sebagai pendukung dalam kegiatan ini adalah:

1. Denver Kit dan *form DDST II* yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan perkembangan
2. Timbangan dan Pengukur tinggi badan anak mengukur berat badan dan tinggi badan anak
3. *Leaflet* tentang perkembangan anak

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan agar tujuan tercapai adalah sebagai berikut:

1. Pemantauan pertumbuhan anak, kegiatannya meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan anak terlebih dahulu.
2. Kedua, dilakukan pemeriksaan perkembangan menggunakan DDST II dengan 4 aspek penilaian yaitu personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar.
3. Setelah selesai melakukan pemeriksaan, dijelaskan interpretasi hasil pemeriksaan perkembangan dan orang tua diberikan *leaflet* terkait perkembangan anak berdasarkan usia.

Tabel 1.

Pelaksanaan Pemeriksaan Perkembangan	
Waktu	Kegiatan
08.00-08.10	Kata Sambutan dari Kader Posyandu
08.10-12.00	Pemeriksaan perkembangan anak
12.00-12.10	Evaluasi

Kelompok sasaran yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah anak usia 0-6 tahun di wilayah RW 08 dengan total 45 anak. Keterlibatan mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak. Kegiatan tersebut merupakan solusi yang ditawarkan kepada mitra untuk mengatasi permasalahannya.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian masyarakat di RW 08

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di RW 08 Kelurahan Duri Kepa Jakarta Barat dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Maret 2019 berlangsung dengan baik dan lancar. Pada kegiatan ini selain pemeriksaan perkembangan, anak-anak juga melakukan kegiatan posyandu yaitu pemantauan pertumbuhan serta imunisasi yang dilakukan oleh Pihak Puskesmas Kelurahan Duri Kepa.

Pemeriksaan perkembangan dengan DDST yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Kegiatan ini juga merupakan suatu upaya untuk mendeteksi dini gangguan perkembangan pada anak. Dengan ditemukan adanya gangguan perkembangan maka akan dilakukan intervensi dini serta rujukan lebih lanjut jika hasil evaluasi 3 bulan masih terjadi gangguan perkembangan. Hasil deteksi dini perkembangan langsung disampaikan kepada orang tua, sehingga orang tua diberikan pengetahuan bagaimana melakukan stimulasi dini pada anak agar perkembangan anak optimal sesuai dengan usia anak. Selain hal tersebut, tidak lupa pula diberikan informasi kepada orang tua, terkait pentingnya gizi seimbang pada anak, dengan nutrisi dan gizi seimbang akan berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jika hasil interpretasi DDST II menunjukkan keraguan atau abnormal maka orang tua dianjurkan melakukan pemeriksaan ulang di Puskesmas terdekat agar orang tua mendapatkan rujukan penanganan selanjutnya. Untuk hasil interpretasi yang normal, dianjurkan orang tua untuk tetap melaksanakan pemeriksaan perkembangan pada anak, idealnya adalah 3 bulan sekali. Pada anak lebih dianjurkan orang tua tetap melakukan stimulasi pada anak dan memantau perkembangan anak secara berkala.

Berdasarkan hasil interpretasi hasil DDST pada 4 sektor, yaitu personal sosial, perkembangan adaptif-motorik halus, bahasa dan motorik kasar didapatkan hasil berikut:

1. Personal Sosial

Pada perkembangan personal sosial, dari 45 balita, didapatkan bahwa 35 anak normal, 8 anak *advance* dan 2 anak *caution*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada usia balita anak sudah memiliki kemampuan dalam kemandirian,

bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keberhasilan tersebut merupakan dampak lanjut dari keberhasilan anak melewati fase perkembangan sebelumnya.

Selain hal tersebut, kemampuan personal sosial pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan baik internal ataupun eksternal. Anak merupakan seorang peniru, sehingga anak akan memperhatikan bagaimana orang dewasa bersosialisasi dan anak akan memperhatikan dan menirunya. Selain itu, interaksi anak dengan orang tua dan keluarga akan mempengaruhi kemampuan sosialisasi dan interaksi anak dilingkungan luar. Perkembangan personal sosial meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan, kepribadian, watak, dan emosi (Soetjiningsih, 2012).

Dari hasil wawancara pada orang tua yang anaknya ditemukan hasil *caution* didapatkan bahwa orang tua membatasi aktivitas anak diluar rumah, sehingga anak banyak melakukan aktivitas didalam rumah seperti bermain *handphone*, dan menonton televisi. Kurang diberikan kepercayaan atau kebebasan oleh orang tua pada anak untuk mandiri akan menyebabkan anak malu dan kurang percaya diri serta ketergantungan pada orang orangtua untuk melakukan sesuatu, padahal seharusnya usia anak tersebut sudah harus mampu melakukan sendiri tugas perkembangan sesuai umurnya (Asthiningsih & Muflihatin, 2018). Pembatasan aktivitas dan kebebasan pada anak dalam memutuskan sesuatu akan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan.

2. Motorik Halus

Pada perkembangan adaptif-motorik halus didapatkan bahwa balita dari 40 balita dapat lulus pada uji yang dilakukan pada tiga kotak dibawah garis usia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada anak sudah mampu mengamati sesuatu, melakukan sesuatu gerakan seperti mengamati suatu objek dan menyebutkan namanya serta menggambar dan menyusun kubus.



Gambar 2. Meminta anak untuk menyusun kubus sesuai instruksi di *form* DDST II

Namun, juga ditemukan ada 5 anak yang *delay* seperti saat akan membuat suatu gambar atau mengenali suatu objek. Hal tersebut terjadi disebabkan karena anak belum mampu untuk menggambar ataupun menyebutkan suatu objek sesuai instruksi. Keterlambatan yang terjadi pada anak diakibatkan kurangnya stimulus yang diberikan pada anak dalam mengamati suatu objek. Saat dilakukan wawancara pada 3 orangtua, didapatkan hasil bahwa beberapa orang tua kurang memberikan pembelajaran kepada anak seperti mengajarkan anak menggambar, orang tua lebih sering membiarkan anak untuk bermain *gadget* serta ibu mengatakan banyak kegiatan lain seperti menjaga warung sehingga sibuk.

Pemberian stimulus oleh orang tua kepada anak harus diberikan secara berkesinambungan dan stimulasi dini menggunakan alat permainan sederhana sebagai objek yang digunakan dalam merangsang perkembangan motorik. Pemberian stimulasi secara terus menerus akan meningkatkan keterampilan motorik halus pada balita (Asthiningsih & Muflihatin, 2018; Elsera & Indotang, 2014)

3. Bahasa

Pada perkembangan bahasa, dari 45 balita, didapatkan 38 balita normal, 5 *caution*, dan 2 balita *delay*. Hasil tersebut merupakan salah satu dampak dari stimulasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap asih, asah dan asuh pada anak. Perkembangan bahasa pada

anak harus mulai diajarkan oleh orang tua sejak bayi, seperti merespon ocehan anak.



Gambar 3. Meminta anak untuk menyebutkan suara-suara sesuai dengan instruksi di *form* DDST II

Hasil wawancara pada orang tua yang anaknya mengalami keterlambatan didapatkan bahwa orang tua kurang stimulasi pada anak, anak orang lebih banyak diam, seharusnya anak usia 1 tahun 2 bulan sudah mulai bisa berbahasa 3 kata, namun si anak belum mampu melakukan dan baru bisa meniru kata kata dan masih kurang jelas. Orang tua mengatakan jarang mengajak anak berbicara dan ibu mengatakan anak cenderung pendiam dan tidak masalah dikarenakan memang ada keluarga yang pendiam.

4. Motorik Kasar

Pada perkembangan motorik kasar, didapatkan dari 45 balita, 2 *advance*, 37 normal dan 3 *caution* serta 3 *delay*. Hasil *caution* didapatkan ketika anak gagal melakukan tes sesuai garis umur yang terletak pada persentil 75%-90%. Dengan adanya hasil *caution* tersebut diharapkan orang tua memberikan stimulasi yang tepat pada anak sebagai suatu intervensi dini agar tidak terjadi keterlambatan lebih lanjut.

Dari hasil analisa 4 sektor diatas didapatkan bahwa dari 45 anak dibawah usia 6 tahun mengalami perkembangan normal adalah 40 balita dan 5 *suspect*. Pada anak yang *suspect* disebabkan karena anak gagal dalam melakukan tes atau uji yang terletak pada 75%-90% persentil. Kegagalan ini merupakan salah satu dampak kurangnya stimulasi oleh orang tua pada anak atau kurang teratur orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak.

Dari kegiatan yang telah dilakukan target deteksi dini pada anak sudah berjalan lancar dan tercapai. Dari hasil kegiatan, pada anak yang ditemukan adanya keterlambatan diminta kepada orang tua untuk melakukan pemeriksaan ulang 1 bulan setelah pemeriksaan yang dilakukan di PUSKESMAS terdekat atau klinik tumbuh kembang.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat di RW 08 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebon Jeruk adalah sebagai berikut:

1. Sebagai besar balita di lingkungan RW 08 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebon Jeruk mengalami perkembangan normal. Keadaan ini menunjukkan bahwa orang tua mampu melakukan stimulasi dini kepada anak.
2. Ditemukan adanya balita *suspect* menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang kurang dalam melakukan stimulasi terhadap orang tua. Orang tua menganggap tidak ada masalah dengan hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya pengetahuan orangtua.
3. Pemantuan tumbuh kembang pada anak adalah hal wajib dilakukan, idealnya adalah 3 bulan sekali jika anak hasil normal, namun jika *suspect* anjurkan orang tua datang lagi 1-2 minggu setelah pemeriksaan.
4. Hasil deteksi dini perkembangan anak dapat menjadi data untuk melakukan pengabdian masyarakat selanjutnya terkait dengan stimulasi dini pada anak seperti alat permainan edukatif berdasarkan usia anak

Daftar Pustaka

- Asthiningsih, N. W. W., & Muflihatin, S. K. (2018). Deteksi Dini Perkembangan Balita Dengan Metode Ddst Ii Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Endurance*, 3(2), 367. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3149>
- Care, C. (2016). Preschool Developmental Screening with Denver II Test in Semi-Urban Areas. *Journal of Pediatrics & Child Care*, 1(2), 4-7. <https://doi.org/10.13188/2380->

0534.1000009

- Elsera, F., & Indotang, F. (2014). Program studi s1 keperawatan fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah surabaya 2014. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar, 1-59. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh kembang pada anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- UNICEF. (2017). *UNICEF'S PROGRAMME GUIDANCE FOR EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT* UNICEF Programme Division 2017, 1-36. Retrieved from https://www.unicef.org/earlychildhood/files/FINAL_ECD_Programme_Guidance_September_2017.pdf